

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Subsektor *Food and Beverage* ialah termasuk memiliki potensi esensial, serta merupakan sektor pada setiap tahun nya mengalami penambahan jumlah yang signifikan. Aktivitas beroperasinya sebuah perusahaan dalam setiap sektor ataupun subsektor pada Pasar Modal umumnya menggunakan sumber pendanaan bersumber pada perusahaan itu juga dan pendanaan eksternal biasanya melalui *stakeholder* (pemangku kepentingan). Menurut (Paningrum,2022) pasar modal menjadi tempat pertemuan antara pemilik modal dengan peminjam dana, atau lebih tepatnya disebut tempat bertemunya antara penawaran dan permintaan terhadap dana jangka panjang. Bursa Efek Indonesia atau biasa disebut *BEI* merupakan pasar modal resmi yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. *Stakeholder* biasanya membantu perusahaan dalam penyokongan dana dan mempunyai peranan serta bagian kepemilikan dalam sebuah perusahaan. Siregar (2011) menyatakan pemegang saham termasuk kedalam internal *stakeholder*. Menurut Tannadi (2020:5) bukti terhadap suatu kepemilikan disalah satu perusahaan dengan kata lain apabila seseorang mempunyai saham maka orang tersebut mempunyai bagian terhadap kepemilikan perusahaan tersebut atau biasa disebut dengan saham.

Buku yang berjudul “invesment” yang ditulis oleh Bodies, kane dan marcus menyebutkan terdapat faktor-faktor makroekonomi yang memiliki kemampuan dalam pengaruhi pada harga saham, diantaranya suku bunga, inflasi, serta nilai tukar. Menurut (Mayuni & Suarjaya, 2018:4065) Faktor mikro ialah faktor-faktor yang bersifat internal didalam perusahaan, antara lain : nilai buku per saham, keuntungan per saham, rasio kemampuan perusahaan mencari keuntungan, rasio kemampuan membayar hutang perusahaan, rasio pasar dan keuangan dan sebagainya. Penelitian ini memakai faktor makro ekonomi didapati dampak pada harga saham yaitu inflasi dan faktor mikroekonomi rasio keuangan menggunakan rasio on assets dan debt to equity rasio. Inflasi diartikan sebagai trend pada harga cenderung terus menaik secara umum (Boediono, 2018:155). Rasio dipakai guna menentukan kemampuan manajemen perusahaan menghasilkan *profit* dengan cara memakai total asset atau dikenal sebutan *ROA* atau Return on Assets (Effendi, 2018). Guna menghitung utang memakai rasio ekuitas atau Debt to Equity Ratio (Kasmir, 2018: 157).

Tabel 1.1 Tabel Fenomena perusahaan food and beverage periode 2019 – 2023

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	INFLASI(%)	ROA(%)	DER(%)	HARGA SAHAM (RP)
CLEO	2019	2.72	0.105	0.624	505
	2020	1.68	0.101	0.645	500
	2021	1.87	0.134	0.346	470
	2022	5.51	0.115	0.428	555
	2023	2.61	0.133	0.782	710
FISH	2019	2.72	0.026	2.644	3.800
	2020	1.68	0.044	2.317	2.620
	2021	1.87	0.005	2.475	7.650
	2022	5.51	0.071	1.756	6.750
	2023	2.61	0.050	1.747	5.525
GOOD	2019	2.72	0.086	0.830	1.510
	2020	1.68	0.037	1.270	1.270
	2021	1.87	0.072	1.224	525
	2022	5.51	0.071	1.186	525

	2023	2.61	0.080	0.900	430
--	------	------	-------	-------	-----

Sumber : www.idx.co.id

Dijelaskan terhadap table 1.1 didapati beberapa fenomena berlawanan dengan teori dan pendapat para ahli sebelumnya. Perusahaan dengan kode emiten CLEO pada tahun 2022, pada saat DER dan inflasi secara bersamaan mengalami kenaikan nilai sebesar 0.082 % dan 3.64% serta ROA terjadinya kemerosotan nilai menjadi 0.019 % akan tetapi terjadinya justru mengalami kenaikan senilai Rp. 85 pada harga saham. fenomena tersebut menjelaskan bahwa ketika faktor internal berupa debt to equity ratio serta faktor luar ialah inflasi yang memiliki risiko untuk membuat harga saham turun tetapi harga saham justru mengalami kenaikan. Perusahaan yang memiliki kode perusahaan FISH tahun 2021 memiliki kejadian yang sama, pada saat DER dan inflasi mengalami kenaikan sebesar 0.158 % dan 0.19 % serta ROA terjadinya kemerosotan nilai menjadi 0.039 % namun harga saham memperoleh kenaikan nilai menjadi Rp. 5030 .

Keadaan berbanding terbalik pada emiten dengan kode perusahaan FISH tahun 2020 mengalami penurunan harga saham sebesar Rp. 1.180 ketika *DER* dan Inflasi mengalami penurunan sebesar 0.169 % dan 1.04 %. Hal serupa juga terjadi pada emiten dengan kode GOOD tahun 2023. Ketika *DER* dan Inflasi mengalami penurunan nilai sebesar 0.286 % dan 2.9 % namun harga saham mengalami penurunan sebesar Rp.95 . fenomena tersebut menjelaskan bahwa ketika faktor internal (*DER*) dan eksternal (Inflasi) memiliki risiko yang rendah dalam penurunan harga saham akan tetapi harga saham justru mengalami penurunan. Berdasarkan pemaparan pada tabel fenomena 1.1 kenaikan dan penurunan harga saham pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* tahun 2019 – 2023 terdapat faktor penyebab yang belum selaras. Maka peneliti memiliki ketertarikan dalam menjalani penelitian agar mencari pengaruh apakah faktor dalam juga luar perusahaan mampu mempunyai pengaruh harga saham dari penelitian dengan judul “ Pengaruh Inflasi, *Return On Assets (ROA)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)*, terhadap harga saham perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023”.

I.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi mempunyai dampak dari sisi positif ataupun sisi negatif tergantung tingkatan inflasi tersebut. Apabila inflasi terlalu tinggi memberikan pengaruh buruk pada perekonomian secara keseluruhan, yaitu akan terjadi nya kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan. Sehingga dapat di jelaskan apabila inflasi turun dibatas normal wajar memiliki dampak pada tumbuh kembang ekonomi pergerakannya lemah, juga harga saham memiliki dampak pergerakan lemah, sebaliknya jika inflasi sangat tinggi akan memiliki dampak harga saham terhadap pasar saham mengakibatkan menjadi jatuh (Aji Wicaksono, 2018).

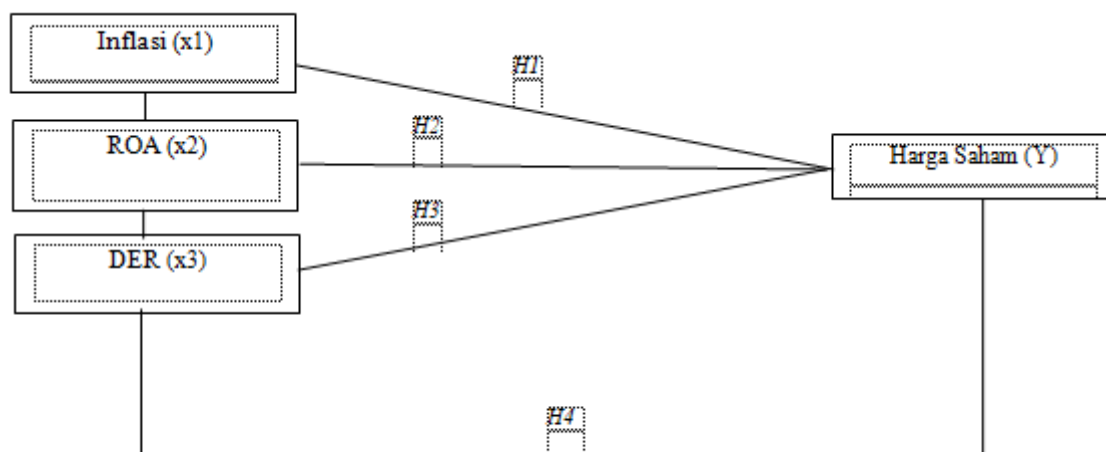
1.2.2 Pengaruh ROA Terhadap Harga Saham

Tingkat perbandingan ROA yang apabila semakin tinggi memperlihatkan keunggulan perusahaan yang cukup baik terhadap memperoleh keuntungan membuat terjadinya peningkatan minat para investor dikarenakan memiliki pengaruh tingkat pengembalian yang tentunya semakin besar, harga saham pada perusahaan terjadinya peningkatan apabila ketika investor beramai-ramai membeli saham pada perusahaan tersebut (Purnama, 2019). Penelitian serupa juga menyatakan ROA didapati dampak pada harga saham pada saham Food and Beverage tercatat di BEI periode 2019-2022 (Bimo.R.L. , 2023).

1.2.3 Pengaruh DER Terhadap Harga Saham

Tingkat rasa percaya investor terhadap perusahaan, yang mampu membuat terjadi peningkatan minat investor dalam menginvestasikan didalam pasar modal apabila DER memiliki nilai yang rendah. Sebaliknya, apabila *DER* tinggi nilai nya, membuat mempengaruhi harga saham nya rendah. (Dewi, 2022). Menurut Novitasari (2019), *DER* memiliki pengaruh negatif serta tak bermakna pada harga saham food and beverage tahun 2014 – 2018.hal tersebut menerangkan saat *DER* terjadi kenaikan nilai maka harga saham menjadi turun, investor tidak memiliki minat untuk membeli saham suatu perusahaan dikarenakan *DER* tinggi yang menunjukkan risiko hutang yang tinggi terhadap perusahaan tersebut.

I.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

I.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1* : Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap harga saham saham sektor Food and Beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023.
- H2* : Return On Assets (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap harga saham saham sektor Food and Beferage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023.
- H3* : Debt To Equity Ratio (DER), Inflasi, dan Return On Assets (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap harga saham saham sektor Food and Beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023.
- H4* : Inflasi, Return On Assets (ROA), dan Debt To Equity Ratio (DER), berpengaruh secara simultan terhadap terhadap harga saham saham sektor Food and Beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023.